



## Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi

Ihsan Abdillah<sup>1\*</sup>, Mochammad Rizky Baihaqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> MTs PERSIS Sumedang, Indonesia;

<sup>2</sup> STAI Persatuan Islam Kabupaten Bandung, Indonesia.

\* Corresponding Author, Email: [Ihsanabdlh67@gmail.com](mailto:Ihsanabdlh67@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Corak tafsir;  
Instrumen penafsiran;  
Makna konkret;  
Tafsir spiritual.

#### Article history:

Received 2024-03-01

Revised 2024-03-24

Accepted 2024-03-25

### ABSTRACT

*The works of Qur'anic exegesis are Sufistic in style, as well as Sufism as a scientific discipline, received a plus-minus label from scholars. Imam al-Thusiy commented on the Sufi interpretation as "Such an interpretation is erroneous and a lie to Allāh". Imam al-Suyuthiy stated that the Sufi opinion in interpreting the Qur'an is not considered a tafsir. Ibn Shalah in his Fatāwa, He quotes what Imam Abi Hasan al-Wahidi said; whoever considers that Kitab al-Sulami is a book of tafsir has become an infidel. So did the rejection of Imam al-Zarkasyiy, Imam al-Nasafi and Imam al-Rafi'iy. Meanwhile, many scholars view that Sufistic exegesis has the benefit of unraveling the esoteric side of the Qur'an with the assumption that the Qur'an has a spiritual meaning and an inner meaning. If so, then Sufistic interpretation has a clear contribution to the meaning of its inner aspect with certain takwil or sign devices, while for its concrete meaning it has been worked out by the interpretation devices. Imam al- affirmed that there is no prohibition against one interpreting the Qur'an with Sufistic interpretation if one intends to display the richness of the meaning of the Qur'an to the limits of meaning with certain symbols or gestures. As for the meaning of dzāhir, it has been worked on by the instrument of interpretation. Imam al-Ghazali affirmed that there is no prohibition against anyone interpreting the Qur'an with Sufistic interpretation if it intends to display the richness of the meaning of the Qur'an to the limits of meaning with certain symbols or gestures. The debate about the status of Sufistic exegesis between the ability to read, understand and practice it as represented by Imam al-Ghazali Versus some scholars who reject the works of Sufistic exegesis, it is inevitable to define Sufistic exegesis and map Sufistic exegesis by categorizing both paradigms, works, advantages and disadvantages.*

### ABSTRAK

Karya-karya tafsir al-Qur'an bercorak sufistik seperti halnya tasawuf sebagai disiplin ilmu, mendapat label plus-minus dari para pengkaji. Imam al-Thusiy mengomentari penafsiran sufi sebagai "Penafsiran seperti itu keliru (خطاء) dan dusta (بهتان) kepada Allāh". Imam al-Suyuthiy menyatakan bahwa pendapat para sufi dalam memaknai al-Qur'an tidak dianggap sebagai tafsir. Ibn Shalah dalam Fatāwa-nya, Ia mengutip apa yang dikatakan oleh Imam Abi Hasan al-Wahidi; siapa yang menganggap bahwa kitab al-Sulami itu kitab tafsir maka ia telah menjadi kafir. Demikian juga penolakan dari Imam al-Zarkasyiy, Imam al-Nasafi dan Imam al-Rafi'iy. Sementara itu, banyak ulama yang memandang bahwa tafsir sufistik memiliki faidah untuk mengurai sisi esoterik al-Qur'an dengan asumsi bahwa al-Qur'an memiliki makna

dzahir dan makna bathin. Jika demikian, maka tafsir sufistik memiliki kontribusi jelas pada pemaknaan dari aspek bathinnya dengan perangkat takwil atau isyarat-isyarat tertentu, sementara untuk makna zhâhir-nya sudah digarap oleh perangkat tafsir. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tidak ada larangan seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran sufistik jika bermaksud untuk menampilkan kekayaan makna al-Qur'an hingga batas-batas pemaknaan dengan simbol atau isyarat-isyarat tertentu. Perdebatan tentang status tafsir sufistik antara kebolehan membaca, memahami dan mengamalkannya seperti yang representasikan oleh Imam al-Ghazali versus beberapa ulama yang menolak karya-karya tafsir sufistik, meniscayakan untuk mendefinisikan tafsir sufistik dan memetakan (*mapping*) tafsir sufistik dengan membuat kategori-kategori baik paradigma, karya-karya, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## 1. PENDAHULUAN

Dominasi penafsiran Al-Qur'an untuk kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu terjadi setelah tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis pada zaman nabi Muhammad hingga abad kedua hijriah (Zulaiha et al., 2024). Penyebutan era ini adalah tafsir era afirmatif dengan nalar ideologi. Problematika timbul dikarenakan para mufassirnya sudah ditutupi oleh "baju ideologi" sebelum mereka menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an hanya dijadikan objek kepentingan sesaat suatu golongan untuk membela kepentingan mufassir dan penguasa. Produk yang dihasilkan dari era ini adalah tafsir dengan corak-corak seperti Syi'i, Sufi dan Fiqhi. Salah satu corak penafsiran yang menarik adalah tafsir sufi karena memberikan warna yang berbeda terhadap penafsiran Al-Qur'an (Mustaqim, 2010). Oleh karena itu perlu adanya pembahasan lebih lanjut tentang tafsir sufi agar bisa diambil nilai positif dan langkah defensif guna mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan.

Tujuan dari pembahasan penulisan ini adalah mendeskripsikan sejarah kemunculan tafsir sufi, batasan tafsir sufi, perdebatan tentang tafsir sufi dan kitab tafsir yang bercorak sufi. Untuk merealisasikan tujuan penulisan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian deskriptif-analitis. Maka langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut; Pertama, mendeskripsikan perkembangan tafsir sufi dari mulai kemunculannya. Kedua, menganalisis dengan seksama batasan-batasan tafsir sufi, sehingga mengetahui diterima atau ditolaknya sebagai produk penafsiran. Ketiga, menghimpun argumentasi para ulama terhadap keberadaan tafsir sufi. Keempat, mencantumkan kitab-kitab yang dihasilkan dari tafsir sufi (Zulaiha et al., 2022).

Penulisan sebelumnya yang sudah membahas tafsir sufi adalah penulisan dari Eni Zulaiha, Muhammad Yahya dan Muhammad Ihsan yang berjudul "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi". Penulisannya lebih berfokus terhadap batasan-batasan tafsir sufi dan perdebatan para ulama mengenai tafsir sufi tanpa membahas ranah tasawuf dan tarekat (Zulaiha et al., 2022). Sedangkan dalam tulisan ini merupakan representasi dari beberapa pertanyaan bagaimana sejarah kemunculan tafsir sufi Nazhari maupun Isyari, batasan-batasan terhadap tafsir sufi Nazhari maupun Isyari, perdebatan ulama tentang tafsir sufi Nazhari maupun Isyari dan kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh tafsir sufi Nazhari maupun Isyari (Ziaulhaq, 2020).

Sufistik dilihat dari sisi aspek exegesis atau eisegesis dalam kontekstualitas Al-Qur'an berlangsung sejak abad 2 H. Kemunculan tokoh-tokoh awal sufi telah menjadi prototipe bagi khazanah interpretasi Al-Qur'an melalui kecenderungan khas mereka, dengan pengalaman spiritualitas yang berbeda. Namun, hal tersebut berdampak perkembangannya tafsir sufi menjadi beragam, sehingga para ahli menyusun batasan ketat dan jelas agar tidak keluar dari sumber-sumber asli dalam aktifitas penafsiran (Maladi & Wahyudi, 2021). Aspek ideologis dan sosio-kultural yang berkembang pada masanya mendorong kecenderungan tertentu pada tafsir sufi ini. Sehingga pada

bagiannya, tafsir sufi telah mewarnai khazanah pengkajian makna Al-Qur'an yang sangat luas pada setiap literatur karyanya.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kemunculan Tafsir Sufi

Secara etimologi ada ragam pendapat mengenai kata sufi berasal. Di antaranya adalah dari kata "shofaa" yang berarti jernih, bersih, dan suci (Syatori, 2019). Sufi merupakan sebutan bagi orang yang menjalankan proses tasawuf. Tasawuf merupakan perjalanan merenung ke dalam diri sendiri, membersihkan diri dan melihatnya dengan berbagai macam latihan (*riyadhah*) (Yaakob, 2012). Sedangkan dari segi terminologi, Tafsir Sufi menurut al-Zarqani adalah Sebuah upaya pentakwilan al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (*zhahir*) (Al-Zarqānī, 1995).

Perjalanan munculnya tafsir sufi tak bisa lepas dari sejarah ajaran tasawuf. Sebagai salah satu cabang ilmu di dunia Islam, tasawuf diakui keberadaannya oleh para ahli pada akhir abad kedua hijriyah. Pada proses perkembangannya, ajaran tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. Para sufi generasi awal menjadikan tasawuf digunakan untuk hal terkait praktik akhlaqiah saja, seperti membentuk sikap zuhud, istiqamah, wara' dan lain sebagainya. Tasawuf seperti ini sering diistilahkan sebagai tasawuf akhlaqi, yang sumber ajarannya adalah dari Al-Qur'an dan tauladan akhlak Rasulullah SAW (A. Rahman et al., 2020).

Namun seiring dengan berkembangnya ragam pemikiran yang terjadi, pada akhir abad kedua hijriyah, terjadi pergeseran mengenai ajaran tasawuf yang disampaikan para ahli. Pada kelanjutannya, ajaran tasawuf mulai menyentuh hal-hal yang lebih filosofis dan teoretis. Tasawuf model ini dinisbatkan pada beberapa tokoh seperti, Abu Yazid al-Bustami dengan al-Ittihad-nya, al-Hallaj dengan al-Hulul-nya, dan Ibnu 'Arabi dengan Wahdah al-Wujud-nya. Disebutkan bahwa para tokoh ini terpengaruh oleh filsafat Plato dan Plotinus. Tasawuf semacam ini disebut Tasawuf Falsafi (Muhibudin, 2018).

Melihat dari perkembangan ajaran tasawuf di dunia Islam, maka pada aspek penafsiran pun tidak akan jauh berbeda dengan perkembangan tafsir sufi. Bahwa tasawuf praktis, muncul lebih dulu ketimbang tasawuf teoretis. Dalam tafsir pun demikian adanya, tafsir sufi amali yang berbasis pada latihan rohani lebih awal penerapannya dari pada tafsir sufi nazari yang berbasis pada teori-teori tasawuf yang dikembangkan para ahli tasawuf di periode tasawuf falsafi.

Tafsir sufi, atau tafsir yang dihasilkan oleh para ahli sufi, memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks. Tafsir sufi berkembang seiring dengan perkembangan gerakan sufi dalam sejarah Islam. Berikut adalah gambaran singkat tentang sejarah kemunculan tafsir sufi:

1. Awal Mula  
Sufisme adalah gerakan mistis dalam Islam yang berkembang pada awal sejarah Islam, terutama pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Para ahli sufi awal mulanya lebih berfokus pada pengalaman spiritual dan hubungan pribadi dengan Allah.
2. Abu Yazid al-Bistami (804-874)  
Salah satu tokoh awal dalam sejarah sufi, Abu Yazid al-Bistami, telah dianggap sebagai salah satu tokoh awal yang memberikan interpretasi Al-Quran dengan latar belakang mistis. Dia mendalilkan bahwa penyelidikan dalam Al-Quran adalah jalan menuju pengetahuan yang lebih dalam tentang Allah.
3. Al-Hallaj (858-922 M)  
Al-Hallaj adalah seorang tokoh sufi terkenal yang juga memberikan tafsiran mistis terhadap Al-Quran. Namun, dia adalah salah satu tokoh yang kontroversial karena mengklaim "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran) yang dipandang sebagai tindakan penodaan oleh banyak ulama. Al-Hallaj dieksekusi karena pandangan-pandangannya.
4. Al-Qushayri (986-1072 M)  
Al-Qushayri adalah seorang ahli sufi dan sarjana yang menulis tafsir sufi yang dikenal sebagai "Tafsir al-Qushayri." Tafsir ini terkenal karena memadukan pemahaman sufi dengan interpretasi Al-Quran.
5. Ibn Arabi (1165-1240 M)  
Ibn Arabi adalah salah satu tokoh sufi paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Dia menulis banyak karya yang menggabungkan pemahaman mistis dan tafsiran Al-Quran. Karyanya, seperti "Fusus al-Hikam" dan "Al-Futuh al-Makkiyah," berisi tafsiran sufi yang mendalam.
6. Mystical Exegesis (Tafsir al-ishari)

Seiring berjalannya waktu, tafsir sufi berkembang menjadi aliran tafsir yang dikenal sebagai tafsir al-ishari. Tafsir ini menekankan makna alegoris dan spiritual dalam Al-Quran, dan banyak ulama sufi mengembangkan pendekatan ini.

Tafsir sufi berkembang selama berabad-abad dengan sumbangan berbagai tokoh sufi terkemuka. Sebagian besar tafsir sufi mencoba untuk mendalami aspek-aspek spiritual, simbolis, dan alegoris dalam Al-Quran. Namun, perdebatan dan kontroversi seringkali mewarnai pandangan terhadap tafsir sufi, dengan sebagian orang yang mengapresiasi sebagai cara mendalam untuk memahami ajaran Islam, sementara yang lain mungkin meragukan relevansinya dalam pemahaman agama.

### Batasan Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah bentuk interpretasi Al-Qur'an yang dihasilkan oleh para sufi, yaitu kelompok dalam Islam yang menekankan dimensi mistik dan spiritual dari agama. Tafsir sufi tidak hanya berfokus pada pemahaman teks Al-Qur'an secara harfiah atau hukum syariah, tetapi lebih kepada makna-makna dalam dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Secara umum, tafsir sufi dibagi menjadi dua yaitu, tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari. Tafsir sufi isyari didefinisikan oleh Imam Az-Zarqani sebagai penjelasan ayat Al-Qur'an dengan jalan penakwilan sesuai dengan pemahaman pelaku tasawuf melalui isyarat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan tafsir sufi nadzari selain menarik hal-hal ghaib ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak, tafsir sufi nadzari juga sangat dipengaruhi oleh filsafat (Yahya et al., 2022). Di dalam pembahasan tafsir sufi nadzari inilah yang akan menampakkan singgungan antara tafsir sufi dan tafsir falsafi.

Menurut M. Qurasih Shihab, tafsir falsafi adalah penafsiran Al-Qur'an yang dihubungkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa tafsir falsafi lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran filsafat, bukan pemikiran filsafat yang menjustifikasi ayat-ayat al-Qur'an (Fadal, 2022). Sedangkan menurut al-Dzahabi, tafsir falsafi adalah upaya pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan pemikiran filsafat atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat (Putra, 2017).

Dari pengertian tafsir falsafi di atas, menunjukkan perbedaan mendasar antara tafsir sufi dan tafsir falsafi. Di antara perbedaan yang jelas adalah dari segi rujukan. Tafsir falsafi merujuk teori-teori filsafat sebagai upaya menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, lebih spesifik lagi berasal dari akar pemikiran filosof Yunani, Aristoteles. Sebagaimana dicontohkan oleh Ibnu Sina dalam kitabnya, *al-Syifa dan Rasa'il*. Sedangkan tafsir sufi didasarkan pada pencarian isyarat-isyarat yang tersimpan di balik teks suci Al-Qur'an, tanpa teori-teori baku seperti halnya tafsir falsafi. Isyarat-isyarat ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh seorang sufi dalam menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an (Wahyudi & Wahyudin, 2021). Walau demikian, akan ada persinggungan antar kedua tafsir tersebut karena satu sama lain saling mempengaruhi untuk melahirkan racikan yang lebih menarik dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an

Penting untuk diingat bahwa tafsir sufi, seperti halnya tafsir falsafi tidak diakui oleh semua ulama Islam, dan pandangan mereka terkadang kontroversial. Tafsir sufi lebih berfokus pada dimensi mistik dan spiritual Islam. Tafsir sufi seringkali menekankan pada aspek spiritual dan mistik. Tafsir sufi berusaha untuk memahami makna-makna dalam Al-Quran melalui pengalaman spiritual dan intuisi, bukan hanya melalui analisis teks semata. Tafsir sufi juga menekankan pada pentingnya memahami makna-makna dalam Al-Quran secara personal dan kontemplatif, sehingga dapat membawa seseorang pada pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Namun, batasan-batasan tafsir sufi masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Beberapa ulama memandang bahwa tafsir sufi tidak boleh bertentangan dengan makna zahir al-Quran yang lahir, maknanya sendiri harus sahih, dan pada lafadz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi (makna) isyari tersebut. Sementara itu, ulama lainnya memperbolehkan tafsir sufi asalkan memenuhi beberapa persyaratan tertentu.

### Perdebatan Tentang Tafsir Sufi

Perdebatan tentang tafsir sufi adalah topik yang kompleks dan kontroversial. Tafsir sufi merujuk pada interpretasi Al-Quran yang disusun oleh para ahli sufi, yang memandang Al-Quran sebagai teks yang memiliki makna tersembunyi dan spiritual yang mendalam. Sebagian ulama memandang tafsir sufi ini tidak bisa dibenarkan sebagai salah satu metode atau jalan untuk menafsirkan Al-Qur'an sebab tafsir sufi ini kental dengan pemaknaan yang jauh dari makna zahirnya. Penafsiran sufistik memberi kebebasan kepada orang-orang yang paham tasawuf untuk memaknai Al-Qur'an seluas-luasnya tanpa kontrol yang terukur, dan walaupun mereka tidak dibekali dengan kemahiran dan kapasitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Zulaiha et al., 2022). Pandangan ini

mengkhawatirkan akan adanya keserampangan dalam menentukan maksud dari kalamullah, dan membawa pada pemaknaan yang bathil, terlebih lagi jika tidak adanya kompetensi yang mapan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Selain kekhawatiran tersebut, golongan yang menolak penafsiran sufistik menyimpan kecurigaan terhadap historis dan derivasi etimologis dalam perkembangan sufisme. Hal ini disebabkan karena ada penilaian bahwa ajaran sufi adalah ajaran yang berasal dari luar Islam yang harus dihindari. Penilaian ini diperkuat dengan semakin nampaknya modernisasi di dunia Islam pada awal abad ke-18 yang menimbulkan banyak kritik dari para reformis terhadap ajaran sufisme. Dalam sejarahnya, kata sufi berasal dari shuf yang dinisbatkan pada mereka yang mengenakan kain wol sederhana sebagai penolakan terhadap gaya berpakaian mewah. Hal yang menjadi permasalahan adalah, bahwa ternyata para pemuka agama Yahudi dan Kristen pun demikian adanya. Mereka melakukan ritual-ritual keagamaan seperti pembaptisan menggunakan kain wol sebagai simbol penentangan gaya hidup glamor (Sa'dina & Zaelani, 2023). Ajaran tasawuf yang mendasari tafsir sufistik dianggap hanya sebagai interpretasi non-rasional dari kaum sufi yang hanya berdasarkan cinta kasih secara mistik saja. Ajaran seperti ini bukan dari bagian integral agama Islam, namun ajaran tasawuf terdapat dalam berbagai agama dengan beragam istilah yang lain (Saifuddin Anshari, 2004).

Secara eksplisit tidak ditemukannya ayat Al-Qur'an atau hadis yang menerangkan tentang tasawuf, menjadi argumentasi lain terhadap penolakan tafsir sufi ini. Hal ini disebabkan karena istilah tasawuf baru muncul setelah tahun ke 50 setelah Rasulullah saw wafat (Yahya et al., 2022). Oleh karenanya, tafsir sufi yang jelas didasari oleh interpretasi sufisme, ditolak sebagai salah satu nuansa penafsiran yang dapat diterima kebenarannya.

Walau ada kelompok yang menolak tafsir sufi, nyatanya ajaran sufistik yang berdampak pada penafsiran Al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa. Tasawuf, bagi sebagian orang masih diyakini sebagai pilihan yang meyakinkan mereka dan memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Kelompok yang menerima eksistensi tafsir sufi mempunyai pandangan bahwa Al-Qur'an mesti dipahami dengan tidak hanya memikirkan hal-hal yang tersurat saja, namun harus memikirkan sesuatu yang tersirat di dalamnya. Sebagai mana yang tecantum dalam al-Qur'an surah Muhammad ayat 24:

(47:24/ مُحَمَّدٌ ) أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an atukah hati mereka sudah terkunci?" (Muhammad/47:24)*

Makna tersirat dalam Al-Qur'an diketahui dengan cara dipikirkan, kemudian memperoleh pengetahuan mengenai ayat yang bersangkutan yang diberikan oleh Allah, yang mana hal ini bisa didapat oleh seseorang yang memiliki kemurnian hati (Zulaiha et al., 2022). Sedangkan "kurikulum" yang mempunyai fokus terhadap kebersihan hati dan jiwa adalah tasawuf. Oleh karena itu ajaran tasawuf sebagai salah satu interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an amat penting keadaannya, khususnya dalam hal pembinaan hati dan jiwa, guna memperoleh pengetahuan makna-makna batin dalam ayat Al-Qur'an.

Penerimaan tafsir sufi memperhatikan kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengandung mukjizat yang agung akan menyimpan rahasia-rahasia besar di dalamnya. Jika hal ini digali dengan pendekatan sufistik, maka akan lebih besar kemungkinan terbukanya makna tersirat dalam Al-Qur'an tersebut. Akan lebih banyak solusi yang kemudian muncul ketika keumuman lafadz yang maknanya luhur dari Al-Qur'an itu dapat diinterpretasikan sejalan dengan masalah-masalah yang ada, menggunakan pendalaman makna batin Al-Qur'an (Sa'dina & Zaelani, 2023).

Kelompok yang menerima eksistensi tafsir sufi memandang benar bahwa menjelaskan wahyu Allah membutuhkan proses penalaran dan sumber riwayat yang bisa dijadikan pegangan, namun kedua hal itu tidaklah cukup. Kerumitan yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an membuat proses penafsiran membutuhkan mitra transenden yang mampu mengungkap isyarat-isyarat tersembunyi yang ada di dalamnya, yang tidak bisa diproses melalui penalaran rasional atau hanya dengan riwayat-riwayat saja (Reflita & Syatri, 2020). Dengan adanya pandangan sufistik dalam penafsiran, maka hasil penafsirannya pun akan berbeda dan keluar dari makna keumuman yang biasanya terdapat pada tafsir-tafsir nuansa lain.

Lebih dalam lagi, bahkan menurut Imam Tajuddin ibn "athailah dalam karyanya lathaif al-minan, yang kemudian dikutip oleh Imam Suyuthi mengatakan, bahwa ayat Al-Qur'an menyimpan banyak dimensi makna. Sungguh para sufi yang menafsirkan ayat tidak sama sekali mempermainkan kalam Allah, justru keyakinan suatu ayat hanya memiliki satu penafsiranlah yang disebut mempermainkan kalam Allah (Sa'dina & Zaelani, 2023).

Penting untuk diingat bahwa pandangan dan pendekatan dalam Islam sangat beragam, dan tidak ada konsensus tunggal mengenai tafsir sufi. Beberapa orang mungkin menerima dan menganut tafsir sufi, sementara yang lain mungkin menolaknya sepenuhnya. Perdebatan ini mencerminkan keragaman pandangan dalam dunia



Islam dan kompleksitas pemahaman terhadap Al-Quran. Perdebatan mengenai penolakan dan penerimaan eksistensi tafsir sufi sebetulnya bisa dicari jalan tengah. Yaitu bahwa tafsir sufi harusnya tetap disambut baik sebagai upaya menafsirkan Al-Qur'an, namun perlu ditetapkan aturan mengenai batasan agar lebih terkendali. Imam Adz-Dzahabi memberikan beberapa peringatan mengenai aturan main tafsir sufi. Diantaranya adalah, tafsir sufi tidak kontradiktif dengan makna-makna dhohir teks al-Qur'an, tidak mengklaim bahwa tafsir sufi merupakan satu-satunya pendekatan tafsir yang dapat memaknai ayat sesuai kehendak Allah, bukan melalui kaidah-kaidah yang masyhur, tidak kontradiktif dengan dalil-dalil agama dan akal yang shahih, dan tafsir sufi dikuatkan oleh dalil-dalil syara' lainnya (Zulaiha et al., 2022).

Topik perdebatan mengenai tafsir sufi ini bukan hanya persoalan penerimaan dan penolakan saja, topik perdebatan menjadi semakin beragam seiring dengan perkembangan diskusi dan literatur yang membahas tafsir sufistik. Berikut beberapa poin perdebatan yang terkait dengan tafsir sufi:

1. Pendekatan Metaforis vs. Literal  
Salah satu poin perdebatan utama adalah apakah tafsir sufi lebih bersifat metaforis atau literal. Para sufi seringkali menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dalam konteks makna-makna spiritual, sementara ulama tradisional lebih cenderung pada penafsiran literal atau teks.
2. Hubungan Manusia dengan Tuhan  
Tafsir sufi seringkali menekankan hubungan pribadi dan cinta antara manusia dan Tuhan. Ini bisa bertentangan dengan pandangan ortodoks yang lebih menekankan ketaatan dan takwa.
3. Makna dan Symbolisme  
Sufi sering menggunakan simbolisme dan allegori untuk menafsirkan teks suci. Hal ini seringkali memunculkan pertanyaan tentang apakah tafsir tersebut dapat dipahami oleh semua orang atau hanya oleh orang-orang yang terlatih dalam pemahaman tafsir sufi.
4. Makna Keselamatan  
Beberapa ulama dan sufi berbeda dalam pandangan mereka tentang makna keselamatan. Sufi seringkali menekankan keselamatan spiritual, sementara beberapa kelompok ulama lebih fokus pada kepatuhan terhadap hukum Islam.
5. Pentingnya Pengalaman Pribadi  
Tafsir sufi sering menekankan pengalaman pribadi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman Al-Quran. Hal ini bisa bertentangan dengan pandangan ortodoks yang lebih mengandalkan ajaran tradisional dan otoritas agama.

### Beberapa Kitab Tafsir Bercorak Sufi

Kompleksitas perkembangan tafsir termasuk sufi sebagai satu kecenderungannya secara embriotik terjadi pada fase-fase besar dalam khazanah keilmuan Islam. Gejolak yang terjadi pada setiap zamannya melahirkan buah pemikiran yang digali dari sumber Islam terutama Al-Qur'an ataupun disadur melalui aktifitas terjemah. Support atau marjinalisasi dari penguasa sangat menopang keberlangsungan setiap tahap. Hal tersebut menciptakan bagaimana keterkaitan antara tafsir dengan peta pemikiran Islam dalam sejarah.

Pada masa awal aktifitas ilmiah terutama tafsir masih bersifat verbal. Diwarnai dengan proses penerjemahan karya ilmiah seperti dari Yunani ke dalam bahasa Arab. Kemudian setelah itu tumbuh dan berkembang, namun masih dalam sentralisasi hadits dan belum ada kodifikasi sistematis. Masa perkembangan tersebut ditopang oleh beberapa stimulus sehingga ajeg seperti terjemah nilai logis-ilmiah filsuf, penguasa, dan konflik sosio-politik yang sangat berpengaruh.

Kemajuan Islam "golden age" ditandai dengan kritisisme rasio. Karena hal tersebut, dalam bidang tafsir lahir berbagai macam kecenderungan logis atau falsafi (M. T. Rahman, 2016). Pada fase ini intuisi hampir terisolasi termasuk kaitannya dengan tafsir yaitu laun as-sufi. Namun fase selanjutnya kaum intuitif melakukan manuver yang didasari kolaborasi fiqh dan tasawuf menjadi sebuah kajian objektif yang bernama tasawuf akhlaki. Dari sini mulai berkurang aktifitas ilmiah dengan rasio-kritis sehingga Islam mulai redup. Dalam masa ini pula mulai bermunculan tafsir-tafsir sufi yang begitu subjektif di samping sifatnya yang esoterikmism. Keadaan tersebut menjadi simbol mulai hilang cahaya mercusuar Islam dalam kontribusinya di dunia ilmiah.

Karya-karya mufassir sufistik dibedakan melalui jenisnya yaitu Nazhari dan Falsafi. Namun, meninjau waktu rilisnya, tafsir sufi juga dibedakan dari periodisasi perkembangannya dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut : Pertama, Fase formatif (terjadi selama 6 abad dari 2 H/4 M sampai 8 H/10 M). Fase ini merupakan awal dikenalnya istilah sufistik dalam tafsir dan kemudian terbagi menjadi dua fase

lagi : fase pertama dengan tokoh utamanya seperti Hasan Bishri (w. 728 M), Sufyan atsTsauri (w. 778 M), dan Ja'far ash-Shadiq (w. 765 M). Sedangkan fase kedua dimulai pada masa as-Sulami (w. 1021 M) dengan karyanya Haqaiq at-Tafsir. Kedua, Fase moderasi-sentrisme (terjadi selama 2 abad dari 5 H/11 M – 7 H/13 M). Pada fase tersebut muncul karya tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir yang memuat perkataan Rasul, sahabat, qaul mufassirin sebelumnya, unsur gramatikal, dan syarah atas kitab tafsir sufistik lainnya. sebagai contoh tafsir al-Kasyf wa al-Bayan karya ats-Tsa'labiy (w. 1035 M), tafsir Lathaif al-isyarat karya al-Qusyairiy (w. 1074 M), karya ad-Dailamiy (w. 1183 M) yang menjabarkan tafsir as-Sulami Haqaiq at-Tafsir, Tafsir Jawahir al-Quran karya Imam al-Ghazali (w. 1111 M). Ketiga, Fase madzhab sufi (terjadi selama 1 abad dari 7 H/13 M – 8 H/14 M). pada rentang masa ini muncul dua tokoh besar yaitu Najmuddin al-Kubro (w. 1221 M) dengan at-Ta'wilat an-Najmiyah, kemudian Ibn Arabi (w. 1240 M) dengan karya ilmiahnya *Fusus al-Hikam*. Karya Ibn Arabi tersebut bukan karya tafsir secara formatif namun secara lepas di dalamnya memang disinggung ayat-ayat Al-qur'an yang ditafsirkan berdasarkan pengalaman spiritualnya. Keempat, Fase khilafah Turki Utsmani (terjadi selama 3 abad dari 9H/15 M – 12 H/18 M). fase ini menciptakan tafsir-tafsir yang ditulis di wilayah kekuasaan Ottoman dan Timurid seperti India. Di antara tafsir yang muncul adalah *Ruhul Bayan* karya Ismail Haqqi Bursevi (w. 1725 M) dan tafsir *al-Multaqat* karya Kwanjah Bandah Nawaz (w. 1422 M). Kelima, Fase modern (terjadi sejak abad 13 H/ 19 M – sekarang). Bermunculan tafsir di timur tengah seperti Bahr al-Madid karya Ibn Ajiba (w. 1809 M), Ruhul Ma'aniy karya al-Alusiy (w. 1854 M) yang merupakan tafsir sufi sangat tebal dan bahasan yang mencakup ulama salaf dan khalaf, dan lainnya. Kemudian menyusul lahirnya karya tafsir sufistik yang ada di Indonesia. Di Indonesia terdeteksi beberapa karya tafsir anak bangsa seperti Tafsir Sufi Al-Fatihah karya Jalaludin Rakhmat dan Detak Nurani Al-Qur'an (tafsir sufi surat yasin) karya Abdul Aziz Sukarnawadi dengan metode maudhu'i klasik.

Masih banyak karya ulama sufi dalam tafsir Al-Qur'an yang tidak dapat penulis cantumkan semua. Namun urutan periodisasi di atas setidaknya akan memudahkan penelusuran dan pengelompokkan tafsir sufistik dari berbagai penjuru dunia sebagai kekayaan alam ilmiah keislaman. Hal ini juga diutarakan oleh Hasan Hanafi (Hanafi, n.d.), yaitu "*the validity of an interpretation lies in its power*".

Salah satu penafsiran yang bisa ditampilkan sebagai contoh tafsir sufistik adalah penafsiran Muhyiddin ibn 'Arabi. Dikutip dari 'Ali al-Awsi, dalam al-Thabathaba'li wa Manhajuhu, Ibn 'Arabi menyatakan dalam tafsirnya ketika menafsirkan Al-Qur'an surah al-Rahman [55]: 19, *مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ*, (Dia membiarkan dua lautan [tawar dan asin] mengalir yang keduanya kemudian bertemu). Ibn 'Arabi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua lautan dalam ayat tersebut ialah lautan substansi raga yang asin dan lautan ruh yang murni, yang tawar dan segar; yang keduanya saling bertemu di dalam wujud manusia (Gusman et al., 2021).

Selain itu sufi lain yang banyak dikenal adalah al-Ghazali. Beliau menafsirkan sebagian ayat dari QS Taha ayat 12. ... *فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ* .. yang mana secara zahir bermakna "tinggalkanlah (Wahai Musa) kedua sandalmu". Bagi al-Ghazali makna batin yang tersirat dari ayat ini adalah "Tanggalkan (Hai Musa) kedua alammu, baik alam dunia maupun akhirat. Yakni, janganlah engkau memikirkan keuntungan duniawi dan jangan pula mencari pahala ukhrawi, tapi carilah ridha dan cinta Allah" (Yunus, n.d.). Contoh-contoh penafsiran sufi tersebut dapat kita pahami secara jelas bahwa penafsiran yang dilakukan oleh para sufi begitu berani dalam mengisi wilayah pemaknaan esoterik atau bathiniyah (Yunus & Jamil, 2020). Penafsiran ini sangat bisa menjadi rujukan yang tepat bagi yang ingin meningkatkan kadar spiritualitas. Namun walaupun demikian, penafsiran semacam ini hanya bisa dipahami dengan benar oleh orang-orang tertentu saja.

### 3. KESIMPULAN

Tafsir sufi merupakan tafsir dengan nalar ideologis. Munculnya tafsir dengan nalar ideologis tidak bisa lepas dari sikap fanatisme madzhab dan sektarianisme. Lahirnya sikap fanatisme madzhab dan sektarianisme tersebut menjadikan penafsiran Al-Qur'an sebagai alat legitimasi bagi disiplin ilmu tertentu yang dikuasai mufassirnya, atau mendukung kekuasaan dan madzhab tertentu. Sebagai implikasinya, indikator kebenaran penafsiran tergantung pada siapa penguasanya. Munculnya tafsir sufistik yang beririsan dengan suasana spiritualitas dan keahlian ilmu setiap tokohnya menciptakan jenis-jenis dalam tafsir sufi, baik intuitif atau intuitif-filosofis. Hal tersebut membuat para ahli berkonsensus dan bereaksi agar nilai-nilai pada setiap penafsiran sufi pada intinya tidak keluar dari koridor Al-Qur'an, Sunnah, ijma' sahabat, pendapat tabi'in, qawa'id al-lughah al-'arabiyyah, dan ijtihad yang telah dilakukan dan disusun para ahli. Sehingga perdebatan eksistensial tafsir sufi dapat ditengahi dengan sistematis dan ilmiah. Karya tafsir sufistik setiap masa membentuk periodisasi tertentu. Dimulai dari fase formatif dengan tokoh tafsir sufi Hasan bisri dan as-Sulami dengan karyanya Haqaiq at-tafsir, fase moderasi-sentrisme di antara tokohnya ats-Tsa'labi dengan karyanya al-Kasf wa al-Bayan, fase madzhab sufi dengan munculnya faham sufi Ibn

Arabi yang terindeks dalam karyanya fusus al-hikam, fase khilafah Ottoman seperti tafsir al-Multaqat karya Kwanjah Bandah Nawaz, dan fase terakhir yaitu modern dengan tokohnya yang terkenal Ibn Ajibah dengan Bahr al-Madid dan al-Alusy dengan Ruh al-Ma'ani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarqānī, M. al-'Aẓīm. (1995). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Cet. I.*
- Fadal, K. (2022). Stagnasi Tafsir Falsafi da Kuriositas Al-Quran. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 271–296.
- Gusmian, I., Cokroaminoto, J. H. O. S., & Tegaljrejo III, T. R. (2021). *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Salwa.
- Hanafi, H. (n.d.). Qadhaya Mu 'ashirah II terj. Yudian Wahyudi dalam Yudian Wahyudi. *Hermeneutika Al-Quran Dr. Hasan Hanafi*.
- Maladi, Y., & Wahyudi. (2021). *Makna Tafsir Maudhui* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 169–198.
- Sa'dina, A. M., & Zaelani, A. A. (2023). Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 1–10.
- Saifuddin Anshari, E. (2004). *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Syatori, A. (2019). Risalah Tasawuf: Kajian Tentang Perjalanan Tasawuf. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 4(1), 104–138.
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 121–125.
- Yaakob, Z. (2012). Falsafah alam dalam konteks falsafah ketuhanan menurut Hamka. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 74.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34.
- Yunus, B. M. (n.d.). *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran*.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E., Syaib, I., & Rahman, M. T. (2024). *Model pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an*. Gunung Djati Publishing.
- Zulaiha, E., Yahya, M., & Ihsan, M. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 3 (2022)*, 305.